

Adegan Dewaruci dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Tinjauan Aspek Pembentukan Kepribadian Sehat

Heru Setiawan

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. Bima is one of the most popular character on wayang kulit. A reason that make Bima popular is his spiritual impression that caused by a story called Dewaruci. The most important part of Dewaruci's story is the part when Dewaruci gives Bima some advices. The aim of this research is to understand values and a reconstruction of an ideal health personality that carried on Dewaruci's. From the text analysis and some interview, known that spiritual growth is the most important thing on an ideal personality in Dewaruci's. Spiritual growth on Dewaruci's means a processed to form a pure quality of heart as the thing that led somebody reach the goal of life. The spiritual growth process is basicly formed by three important thing: the understanding of the goal of life, a comprehensive understanding of self, including physical, psychological and spiritual aspect and a spiritual orientation of behavior.

Key words: *ideal health personality model, Javanese culture, Dewaruci, spirituality*

Abstrak. Tokoh Bima merupakan salah satu tokoh cerita wayang kulit purwa yang paling populer. Salah satu alasan yang menaikkan popularitas Bima adalah adanya citra spiritualitas yang disebabkan oleh adanya lakon carangan berjudul Dewaruci. Inti dari cerita Dewaruci adalah pada adegan Bima bertemu dengan Dewaruci. Tujuan dalam penelitian ini adalah menggali nilai yang terkandung dalam adegan Dewaruci serta penggambaran citra pribadi sehat ideal yang ditawarkan. Dari hasil analisis naskah dan wawancara dengan nara sumber terpilih, terungkap bahwa peningkatan spiritualitas merupakan hal terpenting dalam citra pribadi ideal dalam adegan Dewaruci. Peningkatan spiritualitas tersebut merupakan proses untuk terus-menerus bertumbuh dalam membentuk kualitas kesucian hati sebagai sarana mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan sejati setelah kematian. Proses peningkatan spiritualitas disini didasarkan pada tiga hal pokok, yaitu pemahaman tujuan, pengenalan dan pengendalian diri secara menyeluruh meliputi aspek fisik, psikis dan spiritual serta orientasi spiritual dalam perilaku.

Kata kunci: *model kepribadian sehat ideal, budaya Jawa, lakon Dewaruci, spiritualitas*

Telah banyak teori kepribadian yang berbicara tentang masalah kepribadian sehat. Orientasi psikologi belakangan yang lebih berfokus pada kapasitas untuk bertumbuh dalam kepribadian manusia telah menghasilkan berbagai macam model kepribadian sehat dari berbagai teoretikus, seperti model manusia matang dari Allport, manusia produktif Fromm atau model manusia teraktualisasi Maslow (Schultz, 1991). Satu masalah yang perlu diperhatikan adalah sebagian besar teori kepribadian yang ada itu merupakan teori-teori yang dihasilkan dari hasil penelitian terhadap orang-orang barat. Hal tersebut berarti diperlukan kajian tentang kepribadian sehat yang berasal dari dalam masyarakat. Konsekuensi yang merugikan apabila psikologi Indonesia hanya meng-ekor pada perkembangan di luar Indonesia adalah akan menutup celah kemungkinan inovasi baru dalam pengembangan psikologi di Indonesia dan peran psikologi di Indonesia menjadi tidak nyata (Prihartanti, 2003). Atas dasar itu, maka penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk ikut terlibat dalam pengembangan dan pengkajian psikologi dengan latar belakang budaya asli Indonesia.

Banyak usaha yang bisa dilakukan untuk menggali model-model kepribadian sehat dari dalam masyarakat Indonesia yang begitu kompleks. Salah satu cara strategis untuk memahami bangsa Indonesia adalah dengan mempelajari wayang kulit (Kayam, 1981). Sebagai sebuah

produk budaya, kedudukan wayang di Jawa sangatlah istimewa. Soeroto (Mulyono, 1982) mengemukakan bahwa pada dasarnya pertunjukkan wayang kulit adalah sisa-sisa upacara orang Jawa. Sejarah menerangkan bahwa 1500 tahun sebelum masehi bangsa Indonesia menganut animisme. Setelah pengaruh kebudayaan Hindu, Ramayana dan Mahabarata kemudian menjadi sumber cerita dalam wayang. Sampai saat ini cerita wayang masih bersumber pada Ramayana dan Mahabarata yang digubah dan disesuaikan dengan alam dan tradisi Jawa.

Fungsi dari pertunjukan wayang pun mengalami perubahan seiring dengan berubahnya zaman. Pada zaman pra-sejarah, wayang berfungsi sebagai alat upacara seperti pemujaan arwah nenek moyang, upacara ruwatan, minta hujan dan lain sebagainya. Setelah Ramayana dan Mahabarata masuk ke Indonesia, fungsi wayang bergeser sebagai sarana pendidikan yang di dalamnya tersirat ajaran Hindu. Zaman masuknya Islam, wayang digunakan sebagai alat dakwah penyebaran Islam. Pada masa ini wali sanga melakukan banyak pengubahan dalam bentuk dan tata cara pewayangan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Zaman prakemerdekaan pun wayang adalah sarana membangkitkan semangat perjuangan melawan penjajah (Sena Wangi, 1999). Dengan demikian, pedalangan memiliki peran besar dalam sosialisasi nilai-nilai dalam budaya Jawa.

Di antara berbagai tokoh dalam cerita wayang, tokoh Bima adalah salah satu yang paling populer. Bukti kepopuleran Bima dapat dilihat dari data yang dikemukakan Soeprajitna (1985) tentang banyaknya arca Bima di Jawa dan Bali yang menimbulkan dugaan bahwa terdapat semacam kultus terhadap tokoh Bima di Jawa dan Bali. Arca-arca tersebut antara lain berasal dari candi Sukung, candi Cetha di lereng gunung Lawu, di sekitar lereng tenggara gunung Wilis, pada reruntuhan candi Popoh di lereng gunung Kelud, di lereng gunung Kawi, di Tengger, di Kediri dan Bondowoso, dan pada salah satu candi di kompleks Dieng.

Satu hal yang identik dengan tokoh Bima adalah adanya kesan spiritual. Hal tersebut dapat dijelaskan dari arti simbolis dalam bentuk wayang Bima yang penuh dengan makna spiritual (Soeprajitna, 1985). Kesan spiritual dalam tokoh Bima tersebut tidak lepas dari adanya lakon Dewaruci. Lakon Dewaruci adalah asli berasal dari Jawa yang tidak pernah dijumpai dalam kitab Ramayana dan Mahabarata. Isinya adalah tentang gambaran perjuangan umat manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yang sejati, kebatinan dan budi pekerti (Sastromidjojo, 1964). Menurut Adhikara (1986), cerita Dewaruci mengisahkan tentang perjalanan tokoh Bima dalam mencari air suci yang pada akhirnya bertemu dengan Dewaruci, yang disebut dengan diri sejati Bima karena wujud

fisiknya yang sama persis dengan Bima tapi ukurannya lebih kecil. Dengan demikian dialog antara Dewaruci dan Bima merupakan gambaran dialog seseorang dengan dirinya yang sebenarnya.

Sampai di sini didapat harapan bahwa penelitian psikologis terhadap cerita Dewaruci adalah satu cara strategis untuk mendapat salah satu gambaran tentang citra kepribadian sehat ideal dari dalam masyarakat Jawa. Penelitian yang selama ini dilakukan mengenai objek kajian ini sebagian besar merupakan analisis filosofat terhadap naskah *Serat Bima Suci* karya Yasadipura I yang merupakan induk dari cerita wayang kulit yang berjudul Dewaruci. Dalam dunia pewayangan banyak terdapat naskah-naskah *balungan* lakon dari berbagai penulis. Untuk mendapat gambaran yang lebih konkret tentang nilai-nilai ideal dari tema-tema ajaran yang tersosialisasi dalam masyarakat, penelitian tentang cerita Dewaruci dalam kapasitasnya sebagai cerita dalam pertunjukan wayang kulit perlu dilakukan. Menurut Adhikara (1986), titik berat cerita Dewaruci ada pada wejangan Dewaruci yang disampaikan pada Bima pada bagian akhir cerita, yaitu pada adegan ketika Bima bertemu Dewaruci.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: (1) Nilai-nilai hidup yang bagaimana yang terkandung dalam adegan Dewaruci dalam pertunjukan wayang kulit, serta bagaimana kaitannya dengan pembentukan kepribadian sehat?, dan (2)

Bagaimana model pribadi ideal yang terdapat dalam adegan Dewaruci?

METODE

Pendekatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan berupa analisis tematik. Analisis tematik, menurut Honningman (Danandjaja, 1994) adalah proses penelitian mengenai isi pokok dari cerita, mite, legenda atau dongeng untuk mencari bukti tentang kepribadian rata-rata sebuah masyarakat.

Fokus penelitian. Dalam penelitian ini, bahasan dibatasi dengan fokus terhadap adegan Bima bertemu dengan Dewaruci, yang berupa adegan wejangan tokoh Dewaruci pada tokoh Bima yang terdapat pada bagian akhir cerita wayang kulit purwa lakon Dewaruci. Sebatas kapasitasnya sebagai sebuah lakon dalam cerita wayang yang dikaitkan dengan aspek-aspek pembentukan kepribadian sehat, yaitu nilai-nilai yang menunjang pembentukan kepribadian sehat.

Dalam cerita wayang, baik itu pertunjukannya maupun naskah-naskah pakeliran, faktor penyaji (dalang/penulis naskah wayang) adalah sangat penting, sehingga ada kemungkinan banyak versi untuk satu lakon tertentu. Demikian juga pada lakon Dewaruci yang dibahas dalam penelitian ini. Hal tersebut menumbuhkan gagasan untuk mengumpulkan naskah-

naskah lakon Dewaruci yang berada atau beredar di sekitar Surakarta sebagai sumber data dalam penelitian ini. Untuk memperkaya data dilakukan juga metode wawancara terhadap beberapa nara sumber yang berkompetensi, yaitu seniman pedalangan untuk mendapat pengertian lebih lengkap mengenai pemahaman dan keunikan penggarapan lakon versi mereka.

Sumber data. Dalam penelitian ini informasi utama didapat dari naskah-naskah pewayangan. Adapun naskah-naskah yang digunakan dalam penelitian ini: (1) *Pakem Caking Pakeliran Lampahan Dewa Ruci* karya Nayawirangka, terdapat di perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Naskah ini berupa naskah pakem *pakeliran* (pertunjukan) lengkap dengan dialog antar tokoh dan lagu-lagu pengiring. (2) *Lampahan Dewaruci*, tanpa nama pengarang maupun penerbit. Naskah ini berupa verbatim dialog antar tokoh. (3) *Serat Pedhalangan Lampahan Dewaruci* karya Soedarko (1991). Naskah ini berbentuk naskah pakem pedalangan lengkap dengan dialog dan lagu-lagu pengiring. (4) Wejanganipun Dewaruci dumateng R. Arya Sena oleh Ki Suratno Gunowiharjo, terdapat dalam *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan*, editor Marwanto (1991). Naskah ini berupa verbatim dialog antara Dewaruci dan Bima. (5) *Adegan Dewaruci* oleh Sumanto (1983). Naskah ini merupakan diktat mata kuliah Catur di ASKI Surakarta 1983/1984.

HASIL DAN BAHASAN

Secara garis besar adegan Dewaruci dalam kelima naskah di atas diawali dengan pertemuan Bima dengan Dewaruci. Setelah berdebat beberapa saat, Bima menyadari bahwa yang ada di hadapannya adalah dewa. Kisah dilanjutkan dengan Dewaruci yang menyuruh Bima masuk ke dalam gua garbanya. Di dalam gua garba inilah Bima melihat berbagai cahaya. Cahaya-cahaya tersebut digunakan Dewaruci untuk melakukan wejangan kepada Bima tentang masalah-masalah spiritual. Adegan diakhiri dengan Bima yang sudah merasa sangat nyaman dan enggan keluar dari tempat itu. Tapi, oleh Dewaruci dia diharuskan pulang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai manusia.

Dari segi substansi dialog atau isi wejangan Dewaruci kepada Bima, dari kelima naskah tersebut dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu paparan runtut sebuah proses spiritual dan tema-tema terpisah tentang spiritualitas. Ada empat naskah dalam penelitian ini yang dapat dikategorikan memaparkan secara runtut sebuah proses spiritual. Keempat naskah itu adalah *Pakem Caking Pakeliran Lampahan Bima Suci Nayawirangka*; *Serat Pedhalangan Lampahan Dewaruci Soedarko*; *Wejanganipun Dewaruci dumareng R. Arya Sena oleh Ki Suratno Gunowiharjo*; *Adegan Dewaruci oleh Sumanto*.

Sebagian data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa nara sumber dengan tujuan memperkaya data yang didapat dari penelusuran naskah. Berkisar tentang inti adegan Dewaruci menurut pemahaman mereka. Nara sumber dalam penelitian ini adalah Ki Wisnu Warsito seorang dalang yang berdomisili di Pedan Klaten dan Ki Sumanto seorang dosen sekolah pedalangan di Surakarta, yang juga merupakan penulis naskah-naskah wayang kulit. Pemakaian nara sumber ini juga dimaksudkan sebagai langkah untuk pengujian keabsahan data (triangulasi) terhadap apa yang tertulis dalam naskah-naskah yang digunakan dalam penelitian ini.

Proses analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tema-tema yang muncul dari hasil penelusuran dokumen dan wawancara; (2) Melakukan kategorisasi tema-tema yang muncul; (3) Melakukan analisis tema-tema yang muncul berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam kepribadian sehat sehingga bisa ditarik suatu konsep yang menghubungkan tema-tema yang diketemukan dengan pembentukan kepribadian sehat; (4) Menyusun model kepribadian sehat yang ada dalam adegan Dewaruci berdasarkan pada hasil analisis tema-tema yang muncul; (5) Membuat kesimpulan; (6) Menuliskan laporan.

Adapun yang dimaksud dengan paparan runtut sebuah proses spiritual adalah konsep isi wejangan yang disampaikan Dewaruci kepada Bima. Dalam keempat naskah ini, konsep wejangan berupa cerita runtut tentang cara-cara yang dapat ditempuh seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Secara umum adegan wejangan Dewaruci pada Bima dalam empat naskah ini dimulai dengan paparan tentang pentingnya pemahaman tujuan hidup sebelum seseorang melakukan sesuatu. Kemudian disusul dengan ajaran untuk mengenali diri dan selanjutnya mengendalikan atau mengaturnya sehingga didapatkan kualitas hati yang suci. Setelah itu Bima mampu merasakan suatu pengalaman puncak, suatu ketenteraman yang luar biasa sehingga ia enggan untuk meninggalkan tempat itu. Adegan diakhiri dengan Bima yang harus kembali ke Amarta (negaranya) atas perintah Dewaruci.

Satu naskah lagi, yaitu *Lampahan Dewaruci*, walaupun dalam alur cerita sebenarnya sama, tapi konsep wejangan yang tertuang disini bukan berupa penjelasan runtut kearah kesempurnaan, tapi berupa tema-tema terpisah yang pada dasarnya mengarah pada penanaman orientasi spiritual pada tingkah laku seseorang. Tema-tema terpisah ini dapat dilihat jelas dalam penceritaan tentang cahaya yang dilihat Bima. Dalam empat naskah lainnya, cahaya yang dilihat Bima digunakan secara urut untuk menjelaskan

tahapan-tahapan spiritual. Dimulai dengan Pancamaya sebagai penjelasan tentang dimilikinya indera yang menjadi sarana keinginan manusia dan dimilikinya hati nurani sebagai penuntun jiwa manusia. Kemudian empat cahaya yang digunakan sebagai representasi kondisi hati manusia, yang diikuti dengan anjuran untuk memenangkan kondisi hati yang tenang dari kondisi hati yang lain. Setelah itu, satu cahaya terang dengan pancaran delapan warna dijadikan sebagai gambaran seorang manusia yang telah mencapai kualitas hati yang unggul sehingga bisa mengalami pengalaman puncak yang sangat menenteramkan, yang membuat Bima enggan untuk pulang. Sedangkan dalam naskah *Lampahan Dewaruci*, cahaya yang dilihat oleh Bima hanya sekali berupa satu cahaya terang dengan delapan warna, yang digunakan untuk menjelaskan hakekat keberadaan manusia di tengah alam raya dan keberadaan hawa nafsu dalam diri manusia. Akhir wejangan berupa penjelasan Dewaruci tentang hakekat terciptanya manusia, dilanjutkan dengan arti penting ilmu dan olah pikir yang berorientasi spiritual.

Dari kelima naskah yang dibahas di atas, didapatkan kesimpulan bahwa tema pokok yang terkandung dalam fragmen adegan Dewaruci berupa sosialisasi nilai-nilai dengan orientasi spiritual. Tema spiritualitas ini juga diungkapkan oleh Sumanto, seorang nara sumber yang juga seorang pengajar Sekolah Tinggi Ped-

langan di Surakarta. Menurutnya makna simbolis dalam adegan Dewaruci adalah tahapan yang dilalui dalam meditasi, seperti dijelaskannya sebagai berikut:

“... inti dari wejangan berkisar pada tahap-tahap dalam meditasi. Jadi meditasi tahap-tahap awal itu apa yang orang bisa lakukan dan akan melihat apa, akhirnya sampai pada tahap tertinggi”.

Lebih lanjut, nara sumber menjelaskan bahwa Bima masuk ke dalam gua garba Dewaruci merupakan tahap keheningan pertama dalam meditasi, masuk alam prasadar, sampai pada akhirnya Bima kemudian melihat “*cahaya gumana*”. Keadaan ini diartikan sebagai dicapainya satu pengalaman puncak dalam meditasi. Disini disebutkan bahwa Bima telah mencicipi kemuliaan surga, dalam arti dia telah tahu cara meraih kesempurnaan sejati. Dengan demikian, ekstase spiritual yang dialami Bima adalah sebatas mencicipi kebahagiaan yang didam-idamkan dan belum bisa memiliki sepenuhnya. Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kebahagiaan atau kesempurnaan yang menjadi tujuan akhir dalam kehidupan manusia tidak akan pernah ditemui dalam kehidupan di dunia.

Citra kepribadian yang dimiliki Bima setelah adegan Dewaruci, sebagai salah satu idealita pribadi bagi masyarakat Jawa, merupakan kepribadian yang meng-

internalisasikan nilai-nilai spiritual dalam dirinya. Nilai-nilai spiritual tersebut meliputi pemahaman tujuan hidup, pengenalan dan pengendalian diri serta orientasi spiritual dalam tinglah laku dan pemikiran.

Nasehat pertama yang diberikan Dewaruci adalah sindiran pada Bima karena terburu-buru melakukan sesuatu yang tidak ia pahami. Maksudnya adalah agar seseorang itu seharusnya memahami terlebih dulu tujuan dari segala perbuatan yang akan dilakukan. Secara luas dapat diartikan bahwa seseorang seharusnya memahami tujuan hidupnya. Menurut Allport (Schultz, 1991), tujuan yang jelas akan menghasilkan filsafat hidup yang mengintegrasikan seluruh segi dalam kepribadian. Orang-orang neurotis kekurangan tujuan jangka panjang sehingga kepribadian mereka terpotong ke dalam subsistem-subsistem yang tidak berhubungan yang menyebabkan kekurangan fokus sentral dan kekuatan pemersatu. Segi sentral dalam kepribadian sehat adalah intensi-intensi yang sadar dan disengaja, yakni harapan-harapan, aspirasi-aspirasi dan impian. Harapan, aspirasi dan impian tersebut kemudian melahirkan tujuan yang jelas yang kemudian mengikat semua segi dari kepribadian dan kemudian mengarahkan perilaku seseorang. Dimilikinya tujuan-tujuan jangka panjang akan menjadi pusat dari kehidupan pribadi seseorang. Inilah yang akan membedakan individu berkepribadian sehat dengan mereka yang kurang

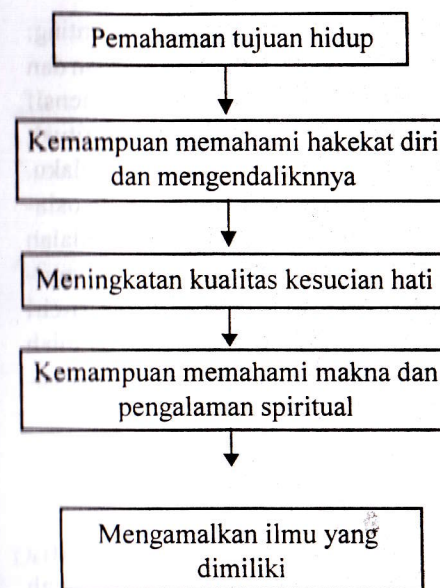
sehat. Selanjutnya, pedoman tentang tujuan hidup inilah yang nantinya menjadi pengaruh bagi perilaku individu. Pendapat tersebut sesuai dengan konsep Agustian (2001) tentang dimilikinya pedoman yang jelas sebagai salah satu ciri dari kepribadian sehat.

Aspek pertama dalam pembentukan kepribadian sehat yang ditawarkan dalam adegan Dewaruci adalah pemahaman tentang tujuan. Dalam konteks ini meraih kesempurnaan hidup yang diyakini ada dalam kehidupan setelah kematian, yaitu setelah manusia kembali pada penciptanya. Subtujuan-subtujuan yang dapat dicapai dalam hidup adalah menyucikan hati dan pikiran sebagai sarana mencapai tujuan akhir seperti dijelaskan di muka. Dengan demikian, hal konkret yang harus dilakukan adalah memilih perilaku yang dapat meningkatkan kualitas kesucian hati atau menjadi cerdas secara spiritual.

Zohar & Marshall (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Definisi tersebut dapat disamakan dengan dimilikinya satu orientasi yang jelas untuk meningkatkan kualitas kesucian hati. Da-

lam adegan Dewaruci, kecerdasan spiritual tersebut diawali dengan pemahaman tentang diri secara menyeluruh meliputi aspek fisik, psikis dan hakekat spiritual dibalik keberadaan manusia. Pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar kemampuan untuk manajemen hati. Manajemen hati dalam adegan Dewaruci pada intinya adalah ajaran untuk memenangkan kondisi hati yang tenang diatas nafsu-nafsu dan keinginan, sehingga hati nurani dapat berfungsi dengan baik menjadi pemimpin perilaku manusia. Disamping hawa nafsu dan keinginan-keinginan, manusia juga dianugerahi hati nurani yang merupakan komponen dalam diri yang bisa merasakan dan memahami hakekat dibalik keberadaannya dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Pengoptimalan suara hati dalam adegan Dewaruci merupakan subtujuan dalam hidup yang bisa dicapai dan merupakan prasyarat bagi dicapainya tujuan akhir dalam hidup. Menurut Agustian (2003) optimalnya suara hati atau hati nurani merupakan kecerdasan spiritual. Usaha untuk mengoptimalkan suara hati tersebut sesuai dengan Fromm (Schultz, 1991) yang menjelaskan bahwa pedoman kepribadian sehat untuk bertingkah laku bersifat internal dan bukan berasal dari luar.

Adapun tercapainya citra kepribadian ideal yang dimiliki Bima setelah adegan Dewaruci dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1
Adegan Dewaruci dalam Perspektif Pribadi Ideal

Gambar di atas merupakan bagan tentang proses tercapainya citra sebuah kepribadian ideal dalam adegan Dewaruci, yang diawali dengan pemahaman tujuan dalam hidup, dalam hal ini menghadap Tuhannya dalam kehidupan setelah kematian. Hal tersebut akan membuat seseorang memiliki prinsip hidup yang jelas dan tujuan jangka panjang yang mengintegrasikan seluruh segi dalam kepribadiannya. Untuk mencapai tujuan akhir di atas, seseorang harus mampu mencapai subtujuan-subtujuan tertentu dalam kehidupan dunia, yaitu memiliki kesucian hati. Subtu-

juan ini dapat dicapai setelah seseorang memahami dan kemudian mengendalikan keadaan dirinya. Kemampuan memahami dan mengendalikan diri ini akan menghasilkan individu yang mampu menjalankan kehidupan dengan baik, dalam arti memahami hakekat diri dan segala kebutuhan yang dimiliki serta cara menyikapinya sehingga dapat menyelaraskan diri dengan lingkungan tanpa harus kehilangan individualitas.

Setelah memahami hakekat dirinya, seseorang akan memiliki orientasi yang jelas dalam perilaku. Dalam fragmen adegan Dewaruci, orientasi tersebut mengarah pada peningkatan kualitas spiritual, yaitu memilih perilaku yang dapat meningkatkan kualitas kesucian hati atau memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tersebut akan membantu individu untuk mampu menikmati hidup pada situasi macam apapun dengan cara mendorong mereka untuk lebih berpikir tentang makna dibandingkan dengan situasi yang sedang menghimpitnya.

Konsekuensi dari wejangan yang diberikan oleh Dewaruci, tentunya Bima kemudian menjadi manusia dengan kadar spiritualitas yang tinggi. Dalam penelitian ini diperoleh keterangan bahwa spiritualitas tersebut ditandai dengan:

- (1) pemahaman terhadap tujuan hidup;
- (2) pengenalan hakekat diri;
- (3) orientasi spiritual dalam pikiran dan tindakan.

Dari paparan penelitian diketahui bahwa mistisisme mendapat porsi cukup

besar dalam naskah-naskah yang diteliti. Dengan demikian kecenderungan atau pola hidup dengan orientasi seperti kaum mistik dapat dikatakan menjadi satu ciri dari pribadi ideal yang ditawarkan dalam adegan Dewaruci. Ciri-ciri tersebut adalah diutamakan hal-hal batiniah, kontemplasi, perkembangan spiritual dan pembinaan jiwa di atas hal-hal lahiriah maupun interaksi sosial (Esposito, 2001). Dalam adegan Dewaruci, Bima kemudian keluar dari gua garba Dewaruci padahal di sana ia sudah merasa nyaman menunjukkan bahwa dalam pribadi ideal tidak boleh mementingkan kenikmatan pribadinya dan melampaui kodratnya sebagai manusia yang punya kewajiban menjalani hidup bersama saudara-saudaranya sebagai manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pribadi ideal dalam adegan Dewaruci adalah seseorang yang senantiasa mengembangkan sisi batiniah atau spiritual dalam dirinya, selalu bertumbuh meningkatkan kualitas pribadi melalui pemahaman tujuan hidup, pengendalian diri serta orientasi pemikiran dan tingkah laku ke arah spiritualitas. Di sisi lain juga mampu mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya dan menjalani hidup bersama saudara-saudaranya sebagai sesama manusia.

SIMPULAN

Tema pokok dalam adegan Dewaruci adalah sosialisasi nilai-nilai dengan orientasi spiritual. Nilai-nilai tersebut

dapat dijabarkan pada tiga aspek penting: pemahaman tujuan hidup; pengenalan dan pengendalian diri secara komprehensif meliputi aspek fisik, psikis dan spiritual; dan orientasi yang jelas dalam perilaku. Sedangkan pribadi ideal yang disosialisasikan dalam adegan Dewaruci adalah seseorang yang memiliki kualitas spiritual, dalam hal ini mengarah pada ciri-ciri yang menekankan pertumbuhan batiniah tanpa harus kehilangan peran dan partisipasinya dalam masyarakat.

SARAN

Penelitian ini menggali citra kepribadian sehat ideal dalam sebuah lakon wayang kulit yang hanya menceritakan satu fase dalam kehidupan tokoh Bima. Dengan demikian hasil maksimal yang tercapai hanya berupa penggambaran citra kepribadian ideal yang ditawarkan dalam lakon tersebut dan belum bisa memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sebuah proses pencapaian kepribadian ideal yang mencakup seluruh fase hidup manusia. Hal tersebut berarti penelitian-penelitian yang menggali tokoh Bima dalam seluruh fase kehidupannya akan lebih banyak memberi informasi tentang sebuah proses pembentukan pribadi. Penelitian tersebut sangat mungkin dilakukan mengingat banyak sekali lakon wayang kulit yang secara khusus mengisahkan Bima.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhikara SP. 1986. *Analisis Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Yayasan Ilmu Pengatahuan dan Kebudayaan Panunggalan.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- _____. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Journey Melalui Al Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Esposito, J. L. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. (Terjemahan Eva Y. N). Bandung: Mizan.
- Gunowiharjo, Suratno. 1980. *Wejangipun Dewaruci dumateng R. Arya Sena* dalam Marwanto (Ed.) *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan*. Surakarta: Cendrawasih.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulyono, Sri. 1982. *Seri Pustaka Wayang No. 10: Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prihartanti, Nanik; Suryabrata, Sumadi; Prawitasari, Johana Endang & Wibisana, Koenta. 2003. Kualitas Kepribadian ditinjau dari Konsep Rasa Suryomentaram dalam Perspektif Psikologi. *Anima: Vol. 18 (3)*, 229-247.
- Sastromidjojo, Seno. 1964. *Renungan tentang Pertunjukkan Wayang Kulit Hubungannya dengan Sejarah Kewayangan, Ilmu Djiwa, Ilmu Kedjawaen, Ilmu Keagamaan dan Ilmu Kemasyarakatan*. Jakarta: Kinta.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedia Wayang*. Jakarta: Sena wangi.
- Soedarko. 1991. *Lampahan Dewaruci*. Sukoharjo: Cendrawasih.
- Soeprajitno, Soemarti. 1985. *Tokoh Bima dalam Masyarakat Sastra dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.
- Soemanto. 1983. *Catur I*. Surakarta: ASKI.
- Zohar, D & Marshall, I. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.